

Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum¹, I Wayan Arsana²

PPKn, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia^{1,2}

khoiriyatullaylys@gmail.com¹, arsana.wayan@unipasby.ac.id²

Abstract

This research is based on the community tradition of the Seven Months Ceremony (Tingkeban) for pregnant woman Jubel Kidul Village society, Sugio district, Lamongan. The purpose of this research is: 1) To find out the meaning of Tingkeban ceremony for Jubel Kidul Village Society, Sugio District, Lamongan City; 2) To find out what educational values are contained in the implementation of Tingkeban ceremony in Jubel Kidul Village, Sugio District, Lamongan City. This study uses qualitative method by collection data techniques using interview, observation, and documentation. The results of this study indicate that the Seven Months Ceremony (Tingkeban) is a ceremony carried out at the age of 7 months of pregnancy. The tradition of the Seven Months Ceremony (Tingkeban) for pregnant women contains the value of education in the life of the Jubel Kidul village community, Sugio District, Lamongan City.

Keywords: *Seven Months Ceremony (Tingkeban), Meaning, Values*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ibu hamil masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui makna dari Upacara *Tingkeban* bagi Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan; 2) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan Upacara *Tingkeban* di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) merupakan upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulanan. Tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan.

Kata Kunci: *Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban), Makna, Nilai-nilai*



I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang berbeda yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan memiliki banyak sekali keanekaragaman mulai dari budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki. El-Jaquene (2019: 227) menjelaskan budaya Jawa merupakan budaya yang bermula dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, budaya Jawa menitikberatkan pada keseimbangan, keselarasan, dan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini adalah tata nilai kehidupan dalam warga Jawa sebagai wujud bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan. Menurut keyakinan Jawa, sebenarnya penciptaan fisik bayi selesai pada usia tujuh bulanan di dalam perut. Berbagai *Umbarampe* dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini lebih banyak, dibandingkan *Ngupat* dan *Ngliman*. Sebelum melakukan gerakan apa pun, orang Jawa biasanya menggunakan teknik *Petung* Jawa (Perkiraan Menurut Pelajaran Jawa) yang rencananya akan menghasilkan hasil yang bagus. Bayuadhy (2015: 110).

Masyarakat Jawa Timur, khususnya di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan masih mengakui, melaksanakan, dan melestarikan tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*). Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada siapa saja yang ingin melestarikannya. Agar budaya yang ada tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan mengingatkan orang yang belum mengetahui maknanya.

Berlandaskan dari pemikiran latar belakang ini, yang ada penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan”.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsepsi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)

Upacara Tujuh Bulanan atau biasa disebut dengan *Tingkeban* merupakan salah satu dari adat istiadat selamatan yang dimana Upacara Tujuh Bulanan ini dilaksanakan pada kehamilan pertama dan juga usia kandungan tersebut berusia tujuh bulanan. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah Shalat Maghrib.

B. Makna Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)



Penelitian Subiyanto dan Ami (2020), makna dari Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar proses kelahiran berjalan lancar dan selamat. Pada penelitian Murtini (2001), Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) berasal dari kata “*titi wancine jangkep*” yang artinya telah genap waktunya untuk dilahirkan ke dunia. Menurut El-Jaquene (2019: 231), Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) merupakan prosesi adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan.

Pengertian di atas, menyatakan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) adalah sebuah prosesi adat Jawa, upacara ditujukan kepada ibu yang usia kandungannya tujuh bulan dan sebagai sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang mengandung dan diberikan kelancaran selama proses persalinan. Pada penelitian Baihaqi (2017), fungsi dari tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*), antara lain: untuk mendoakan jabang bayi, sebagai tolak bala, ajang silaturahmi masyarakat sekitar, memperkuat *ukhuwah islamiyah*, melestarikan tradisi nenek moyang, mengandung sistem proyeksi, dan untuk pengesahan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) adalah upacara yang ditujukan kepada seorang ibu yang sedang mengandung, agar padasaat proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, serta anak yang akan dilahirkan nanti dalam kondisi baik-baik.

C. Sarana Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)

Merujuk pada penelitian Fitriani (2020), perlengkapan atau persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) yang pertama, *Gudangan Mateng* (sayur yang direbus) yang mana sayuran tidak boleh dipotong. Kedua, rujak yang dimana terdiri atas 7 (tujuh) macam buah. Ketiga, *Polo Pendem*, seperti: kacang tanah, ubi, dan *tales*. Keempat, Tumpeng Nasi Putih yang dibuat dalam bentuk kukusan atau kerucut. Kelima, pisang raja. Selanjutnya, perlengkapan yang digunakan yaitu: *Kendi* yang di dalamnya sudah berisi air, belut, dan uang receh.

Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) terdapat beberapa perlengkapan dan sesaji yang harus dipersiapkan yang nantinya ditempatkan di tengah-tengah para tamu di antaranya ada *Dila Ublek* (Lampu Sumbu), Tumpeng dengan jumlah 2, Nasi *Golong*,



Bunga Kenanga, *Kendi*, *Layah/Cobek*, sepasang Burung Dara, Cengkir dengan jumlah 2, jajanan yang mana berupa: *Kupat*, *Lepet*, *Procot*. dan *Polo Pendem*.

D. Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)

Pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) dilakukan pada saat janin yang masih berusia tujuh bulan Kurniadi (2017: 24). Pada penelitian Hidayat (2020), Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini dilaksanakan menurut hari baik dan juga diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Tempat pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini diselenggarakan di dalam ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup. Setiap ritual yang dilakukan selama upacara ini memiliki filosofi dan makna tersendiri di antaranya:

- a. Siraman, acara yang dilakukan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. El-Jaquene (2019: 231);
- b. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (samping) calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah. Maksudnya supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan dan hambatan. Kurniadi (2017: 24);
- c. Setelah selesai, maka si calon ibu tersebut dengan memakai kain putih. Kemudian si calon ibu juga diharuskan mengenakan kain *jarik*/batik sebanyak 7 lembar secara bergantian, yang melambangkan bahwa dalam hidup mengasuh bayi tersebut akan menjalani berbagai macam corak kehidupan. Adapun berbagai motif di antaranya ada beberapa kain dengan motif wahyu yang temurun motif *sido asih*, motif *sidomukti*, motif *truntum*, motif *sidoluhur*, motif *parangkusumo*, motif *semen romo*, motif *udan riris*, motif cakar ayam, motif *lasem*, dan motif *dringin*. Pranoto (2009: 75);
- d. Pemutusan *lawe* yang dilingkarkan di perut calon ibu oleh calon ayah ini dengan menggunakan keris, harapannya adalah agar sang bayi ini lahir dengan mudah. Kurniadi (2017: 29);
- e. Selesai pemutusan benang *lawe*, dilanjutkan dengan calon nenek dari si calon bayi menggendong 2 (dua) buah kelapa muda yang sudah digambari untuk diserahkan kepada calon ibu yang didampingi oleh sang ibu besan. Lalu, kelapa tersebut dimasukkan secara bergantian mulai dari atas dada yang kemudian diturunkan ke bawah yang nantinya akan diterima oleh ibu besan. Pranoto (2009: 76);



- f. Pemecahan kelapa gading, sebelumnya calon ayah memilih kelapa gading tersebut dengan tidak melihat atau dengan mata tertutup kemudian calon ayah memecahkan kelapa gading tersebut dengan cara dibelah. Pranoto (2009: 76);
- g. Selanjutnya, acara pemilihan nasi kuning yang diletakkan di dalam takir oleh sang suami. Lalu, dilanjutkan dengan adanya upacara jual dawet dan rujak yang mana pembayarannya dengan menggunakan pecahan genting (*Kreweng*) dan hasilnya akan dikumpulkan diwadah yang berbentuk kuali. Kurniadi (2017: 29); dan
- h. Setelah acara tersebut sudah selesai, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, yang mana makanan tersebut adalah makanan khas Jawa, yaitu: tumpeng kuat dan jajan pasar sebagai tanda rasa syukur atas berkah karunia dari Tuhan yang Maha Esa. Pranoto (2009: 77)

E. Nilai-nilai

Istilah “Nilai” dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Menurut Darmaputera (1987), Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan semua acuan, titik tolak dari tujuan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuh anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Jadi nilai pendidikan, yaitu nilai dari dalam diri manusia yang dipandang indah atau yang berharga yang menuntun segala kekuatan kodrat agar sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang baik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mencoba untuk menggambarkan dan merekam peristiwa-peristiwa yang ada berdasarkan kenyataan yang diamati sebagai kata-kata atau lisan dan perilaku manusia dengan menggunakan teknik-teknik yang ada. Informasi dari proses eksplorasi ini, yaitu: 1) Makna pada pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan; dan 2) Nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Sumber data dalam penelitian ini yang meliputi: *Modin*, Sesepuh Desa, dan



Ibu-ibu Hamil di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2017: 243), pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber yang berbeda, menggunakan metode pengumpulan informasi yang berbeda, dan diselesaikan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis dalam penelitian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan peneliti dapat memaparkan secara jelas dan sistematis tentang “Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) Bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan”.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Profil Desa Jubel Kidul

Desa Jubel Kidul merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Penduduk Desa Jubel Kidul sangat mempercayai akan adanya adat istiadat maupun tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Jarak antara Desa Jubel Kidul dengan balai Desa Jubel Kidul 1,1 km. Sedangkan, Kecamatan Sugio jaraknya sekitar 6,8 km dengan Kabupaten Lamongan 7,3 km. Komposisi batas wilayah Desa Jubel Kidul, yang meliputi:

- Batas Utara: Desa Jubel Lor, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan
- Batas Selatan: Desa Sekar Bagus, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan
- Batas Timur: Desa Siwalan Rejo, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan
- Batas Barat: Desa Suci, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan

Dalam ulasan ini, akan dijelaskan mengenai masalah yang berhubungan dengan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Obyek yang akan diteliti, yaitu tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*), sedangkan subyeknya yaitu: ibu-ibu hamil, Sesepeuh di Desa Jubel Kidul dan *Modin* di Desa Jubel Kidul. Peneliti ini berhasil menemui beberapa responden antaranya, yaitu: 1) H. Mundzakir selaku *Modin* di Desa Jubel Kidul; 2) Afifah; 3) Khotimah; 4) Riska; dan 5) Musni selaku sesepeuh Desa Jubel Kidul.

b. Makna Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi Ibu Hamil pada



Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan

Menurut Ibu Afifah, Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) adalah upacara untuk mendoakan ibu dan calon bayi agar proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan nantinya selamat, sehat, kondisi baik-baik saja, dan sekaligus sebagai rasa syukur kepada sang pencipta. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) sudah menjadi tradisi di masyarakat Desa Jubel Kidul sejak turun temurun dari nenek moyang. (Wawancara Ibu Afifah, 12 Januari 2022 Pukul 16.48 WIB). Menurut Mbah Musni, Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) adalah upacara yang ditujukan kepada sang pencipta, agar nanti pada saat proses kelahiran, baik ibu dan calon bayi yang akan lahir nanti dalam keadaan selamat, sehat, dan tidak *congkrogen*. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) yang merupakan tradisi turun temurun dan sampai saat ini masih dilaksanakan, dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) dilakukan jika usia kandungan sudah menginjak, baik 3 bulan, 5 bulan, dan 7 bulan. (Wawancara Mbah Musni, 23 Januari 2022 Pukul 17.57 WIB). Pelaksanaan dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) menurut Ibu Khotimah, bahwa pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) itu ada beberapa proses, yang mana sebelum dilaksanakan upacara tersebut sangat penting sekali dalam menentukan hari baik dan hari baik tersebut dihitung dengan *weton* pasangan suami istri, barulah pada saat pelaksanaan ada proses yang diawali dengan adanya doa bersama, makan-makan, prosesi siraman, pembagian berkat, dan selesai. (Wawancara Ibu Khotimah, 16 Januari 2022).

c. Nilai-nilai yang Terkandung pada Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan

Menurut Ibu Riska, mengatakan nilai religius yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik, karena alam dan setiap substansinya adalah manifestasi Sang Tuhan. Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT, maka pada saat itu Allah SWT akan menambah karunia dan nikmat-Nya sebagai keselamatan, dan kesehatan. (Wawancara Ibu Riska, 16 Januari 2022 Pukul 18.39 WIB). Menurut Mbah Musni, mengatakan bahwasanya nilai yang terkandung pada Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*), yaitu ada nilai adat istiadat dan nilai pendidikan. Nilai adat istiadat ini sudah dilakukan sejak dahulu dan secara turun-



temurun, sesuai dengan kepercayaan masyarakat di Desa Jubel Kidul. Sedangkan, pada nilai pendidikannya itu terletak pada ketaatan terhadap pelaksanaan upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) di Desa Jubel Kidul. (Wawancara Mbah Musni, 19 Januari 2022 Pukul 17.57 WIB). Sesuai dengan pernyataan nilai religius, adat istiadat, dan nilai pendidikan. Hal ini yang dibuktikan dengan pernyataan Bapak H. Mundzakir, menurutnya nilai yang paling utama, yaitu nilai sosial dan nilai pendidikan. Nilai religius karena tujuan dari Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini, yaitu memohon keselamatan. Sedangkan, nilai pendidikannya terletak pada saling menghargai baik adat istiadat dan yang lainnya. (Wawancara Bapak H. Mundzakir, 12 Januari 2022 Pukul 20.19 WIB).

BUKU PEDOMAN

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Januari 2022
Pukul : 18.00 WIB
Informan Diamati : Ibu-ibu Hamil
Tempat : Rumah Riska

No.	Kegiatan	Iya	Tidak	Catatan
1.	Para tamu undangan melakukan doa bersama	√		
2.	Para tamu undangan melakukan makan-makan	√		
3.	Ibu hamil melakukan siraman	√		
4.	Memasukkan telur ayam kampung	√		
5.	Berganti sarung <i>jarik</i>	√		
6.	Memutuskan benang <i>lawe</i>		√	
7.	Pemecahan kelapa gading		√	
8.	Pembagian berkat kepada para tamu undangan	√		

B. Pembahasan

a. Makna Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan

Makna Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul. Setiap prosesi upacara selalu memiliki makna yang terkandung di dalamnya. El-Jaquene (2019), mengatakan *Tingkeban* merupakan prosesi adat



Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan. Hidayat (2020). Makna dari upacara adat *Tingkeban* adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar kelahiran berjalan lancar dan selamat. Menurut Ibu Afifah dan Ibu Khotimah telah sepakat menyatakan bahwa:

“Upacara Tingkeban iku upacara sing di gae ibu sing mbobot, usia kandugane iku 7 ulan, Tingkeban iki gae ndoakan ibu sak jabang bayi ben iso lahiran slamet karo kondisine apik”. (Upacara *Tingkeban* adalah upacara yang dibuat untuk ibu hamil yang usia kandungannya 7 bulanan, Upacara *Tingkeban* untuk mendoakan ibu dan calon bayi supaya bisa lahiran dengan selamat dan kondisi baik).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Upacara *Tingkeban* adalah upacara yang ditujukan mendoakan ibu dan calon bayi yang usia kandungannya 7 bulan serta agar proses persalinannanti bisa berjalan dengan lancar, baik ibu dan calon bayi yang lahir diharapkan selamat, sehat, dan dalam kondisi baik.

Sedangkan, yang menurut Ibu Riska: *“Upacara Pitung Ulanan (Tingkeban) iku upacara doa bareng-bareng sing tujuane iku mohon nang gusti Allah supoyo pas wayae babaran iku diwei kelancaran terus ibu karo jabang bayi sing lahir mugomugo diwei selamat, sehat karo kondisi”*. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) itu upacara doa bersama yang meminta pencipta-Nya pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan kondisi selamat, sehat, dan baik).

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) adalah upacara memohon kepada sang pencipta agar nantiagar pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan semua dalam kondisi selamat, sehat, dan baik.

Terkait pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) sebelum dilaksanakan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ada beberapa proses tahapan yang mana harus disiapkan oleh pihak keluarga yaitumentukan hari baik terlebih dahulu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riska:

“Hari baik ini dihitung dari perhitungan weton pasangan suami istri. Tahapan selanjutnya yaitu mempersiapkan sarana yang akan digunakan pada saat proses Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) adapun sarana yang disajikan berupa Dilla/Lampu Ublek, Bunga Kenanga, Cengkir, Rujak, Kendi, Cobek, Procot,



Bubur Merah, Bubur Putih, Tumpeng, Nasi *Golong*, Ketupat, *Lepet*, Apem, Telur Ayam, *Pleret*, Burung Dara, Polo Pendem, dan Pisang Sepet. Selain, sarana adapun perlengkapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan prosesi siraman, yakni: ada Bak Air, Gayung, Bunga, dan Air buat mandi calon ibu nantinya. Setelah itu, pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*), dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan pada pukul 18.00 WIB setelah sholat maghrib”.

Jawaban Ibu Riska yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) itu dimulai dengan penentuan hari baik yang dihitung dengan *weton* pasangan suami istri yang dilanjutkan dengan persiapan-persiapan sajian dan prosesi pelaksanaan proses Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*).

b. Nilai-nilai yang Terkandung pada Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi Ibu Hamil Masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan

Menurut Darmaputera (1987), Nilai adalah sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan yang memberikan semua referensi, tahap awal motivasi hidup. Dari tujuan hidup tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Pada Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan ini mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Ibu Khotimah, Ibu Riska, dan Mbah Musni telah sepakat menyatakan bahwa:

Nilai yang terkandung dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul bahwa nilai yang terkandung adalah nilai adat istiadat, nilai pendidikan, dan nilai religius. Dalam hal ini, sesuai dengan upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) yang mana upacara ini sudah dilakukan sejak turun-temurun sehingga dari Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) tersebut mempunyai kandungan nilai bagi manusia. Nilai-nilai tersebut akan menjadikan manusia memiliki rasa keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud. Sesuai dari wawancara dengan partisipan yang mengenai Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan bahwa pada Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) nilai yang terkandung ialah nilai sosial, religius, pendidikan, dan adat istiadat. Dengan dibuktikan masyarakat Desa Jubel Kidul selalu melaksanakan



upacara tersebut dan membuat tradisi tersebut menjadi sangat bernilai.

Menurut Khotimah (2019), nilai religius yang berhubungan dengan ajaran agama juga terkandung dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*). Pengertian dari nilai religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan pencipta. Nilai religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diusahakan akan selalu berdasarkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Bapak H. Mundzakir yang menyatakan bahwa:

Nilai yang terkandung dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul bahwa nilai-nilai yang terkandung adalah nilai religius dan nilai pendidikan, nilai religius diwujudkan dalam bentuk doa bersama pada saat upacara itu dimulai, baru diikuti dengan acara makan-makan, siraman, memecahkan telur, dan selesai. Pada saat tamu undangan hendak meninggalkan tempat mereka semua mengucapkan "*Shollu'alan Nabi Muhammad*" yang mana kalimat tersebut ditujukan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Untuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) pada ibu hamil sendiri sudah mencakup nilai sosial, religius, dan adat istiadat. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah kepentingan keberadaan generasi muda yang sedang berkembang. Ditinjau dari 5 partisipan pada hasil wawancara yang membuktikan bahwa dari 5 partisipan tersebut menjawab nilai pendidikan yang diutamakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan yang sebagai berikut:

1. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) yang dilaksanakan pada saat usia kandungan 7 bulan, pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) dilakukan sesuai dengan perhitungan dari *weton* pasangan suami istri.
2. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang memaknai bahwa masyarakat Desa Jubel Kidul



masih menghargai tradisi yang ada secara turun-temurun.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada masyarakat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka masyarakat Desa Jubel Kidul tidak sampai meninggalkan suatu tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) karena, tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) merupakan salah satu dari tradisi yang di turunkan oleh nenek moyang yang harus kita jaga supaya tidak hilang akibat perkembangan zaman.
2. Pada pembaca yang diharapkan tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga untuk memberikan masukan serta kritikan kepada penulis. Untuk membuat karya ilmiah yang unggul untuk yang masa akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang mengenai Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) diharapkan ini dapat dijadikan rujukan atau referensi penelitian selanjutnya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Dipta.
- Darmaputera, E. (1987). *Pancasila identitas dan modernitas*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- El-Jaquene, F. (2019). *Asal-usul orang Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Araska.
- Hidayat, Y. A. (2020). *Makna simbolis tradisi Tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa kelurahan Tanjung Solok kecamatan Kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Publikasi Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.
- Khotimah, K. (2019). *Pengaruh nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bendowulung Blitar tahun ajaran 2018/2019*. Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/11816/>, Pada 22 Januari 2022 Pukul 19.48 WIB.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

